

Edisi 176 | Februari 2022

# Hadila

*Sahabat Keluarga Menuju Takwa*

## Mengatasi GAP DIGITAL

Banyak Baca Banyak Ilmu

*HadilaKidz*

Resign atau Bertahan

*Konsultasi Keluarga*

Menjadi Teman Curhat Anak

*Quranic Parenting*



www.hadila.co.id



# DAFTAR ISI

Salam Redaksi	02	HadilaTeen	33
Fokus Utama	05	Motivasi	37
Syarah Hadis	10	Mahligai	40
Quranic Parenting	12	Rahasia Sehat	42
Ekonomi Syariah	14	Konsultasi Kesehatan	44
Konsultasi Keluarga	16	Napak Tilas	46
Konsultasi Keuangan	18	Silaturahmi	49
Konsultasi Syariah	21	Pengalaman Rohani	51
Sahabat Hadila	24	Usaha Kita	52
Hadila Kidz	25	Taman Qolbu	54
Konsultasi Tumbuh Kembang	30	Telaga	56

## Hadila

*Sahabat Keluarga Menuju Takwa*

Terbit Sejak November 2006

Penerbit  
PT SMART MEDIA PRIMA

**Komisaris Utama** : Danie H. Soe'oad. **Direktur Perusahaan** : Tri Waluyo.  
**Manajer Marketing** : Fitriyanto. **Manajer Keuangan** : Dewi Marhaeningsih

**Pemimpin Umum** : Supomo. **Pemimpin Redaksi** : Eni Widiastuti. **Kepala Desain**:  
Diana Shofa. **Redaktur Pelaksana** : Ibnu Majah. **Reporter** : Maruti AHS, Anisah  
Sholichah. **Tata Letak** : Arifita Adi. **Ilustrator** : Irawan Nur Adi Kuncoro

**Kontributor**: Tamim Aziz, Tajuddin Pogo (Ikadi), Sinta Yudisia, Wirianingsih, Supomo,  
Jumadi Subur, Cahyadi Takariawan, M. Dian Nafi', Laily Dwi Arsyianti, Mukhammad  
Shokheh, Hakimuddin Salim, Nursilaturohmah, Ahmad Djalaluddin, Zata Yumni,  
Fayanna, Budhy Purwanto

**Pemasaran/Iklan** : 082136929111  
**Alamat Redaksi** : Jl. Siwalan no. 36A Kerten Laweyan Surakarta  
**Hotline** : 085226057212 | majalah\_hadila@yahoo.com



Dr. Mukhammad Shokheh, MA.  
Sejarawan Unnes Semarang

## Sejarah Pencak Silat di Nusantara

**P**encak silat merupakan salah satu jenis kesenian dan olahraga yaitu seni bela diri yang berasal dari Nusantara.

Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Nusantara berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Pencak silat dibentuk oleh situasi geografis, etnologis serta historis.

### Jejak Sejarah Pencak Silat

Pencak silat tersebar ke Nusantara sejak abad ke-7 Masehi. Pada masa itu keterampilan bela diri telah dimiliki oleh berbagai suku asli di kepulauan Nusantara. Keterampilan tersebut di antaranya berperang dengan bersenjatakan parang, perisai, dan juga tombak.

Donald F. Draeger dalam bukun *The Weapons and Fighting Arts of Indonesia* berpendapat bahwa bukti dari adanya pencak silat ini bisa dilihat dari beberapa artefak senjata yang telah ditemukannya. Senjata yang ditemukan ini dipercaya

berasal dari masa Hindu-Budha di Nusantara. Selain itu, eksistensi pencak silat di masa itu terlihat melalui relief yang membentuk orang dengan gaya kuda-kudanya di Candi Prambanan dan Candi Borobudur (Draeger, 1977).

Draeger menuliskan di bukunya bahwa senjata dan seni pencak silat tidak dapat dipisahkan. Bahkan ia menuliskan bahwa pencak silat bukan hanya olah tubuh saja, melainkan juga harus memiliki hubungan yang erat secara spiritual dengan adat dan kebudayaan.

Dalam budaya beberapa suku bangsa di Indonesia, pencak silat merupakan bagian tak terpisahkan dalam upacara adatnya. Misalnya kesenian tari Randai yang tak lain adalah gerakan *silek* Minangkabau kerap ditampilkan dalam berbagai perhelatan dan acara adat Minangkabau. Dalam prosesi pernikahan adat Betawi terdapat tradisi “palang pintu”, yaitu peragaan silat Betawi yang dikemas dalam sebuah sandiwara kecil.

Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa pencak silat ini telah diciptakan oleh Datuk Suri Draja (1097-1198) dari Priangan Tanah Datar di kaki Gunung Marapi. Datuk Suri dikenal sebagai orang cendekiawan yang menciptakan berbagai macam kesenian, musik, tari, dan juga silat. Ia lalu mengajarkan silat ini kepada 4 anggota pengawal Sultan Sri Maharaja Diraja yang berasal dari Kuching Siam (Thailand), Campa, Khmer, dan Gujarat. Dan pencak silat pun akhirnya tersebar ke seluruh Nusantara.

Saat pencak silat mulai tersebar di tanah Melayu, pencak silat pun berkembang dengan berbagai nama dan aliran yang berbeda-beda. Seperti halnya di Malaysia dan Singapura, silat lebih dikenal dengan aliran *gayong* dan *cekak*. Di Thailand, pencak silat memiliki nama 'bersilat', di Filipina diberi nama 'pasilat'.

Setiap daerah pasti memiliki tokoh silat masing-masing dengan berbagai keahlian dan jurus silat yang dimiliki para tokoh silat daerah atau biasa disebut sebagai pendekar. Para pendekar tersebut contohnya adalah Prabu Siliwangi dari Pajajaran, Si Pitung dari Betawi, Hang Tuah panglima Malaka, dan Gajah Mada mahapatih Majapahit.

Sejarah pencak silat pun mulai tertulis sejak abad ke-14 yang dikarenakan oleh pengaruh dari para penyebar agama Islam di Nusantara. Pada masa itu bela diri pencak silat pun juga diajarkan di berbagai surau atau musala, madrasah, dan pesantren. Biasanya mereka berlatih pencak silat setelah atau sebelum mereka mengaji. Dalam perspektif

ini, ilmu bela diri dapat dilihat sebagai bagian dari latihan spiritual santri.

Selanjutnya silat berkembang dari ilmu bela diri dan seni tari rakyat, menjadi bagian dari pendidikan bela negara dalam rangka melawan penjajah Barat. Dalam sejarah perjuangan melawan penjajah tercatat para pendekar seperti Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Teuku Umar, Imam Bonjol, pendekar wanita seperti Sabai Nan Aluih, Cut Nyak Dhien, dan Cut Meutia.

Setelah Indonesia merdeka, pencak silat terus mengalami perkembangan. Pada 18 Mei 1948 secara resmi terbentuk organisasi Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI) di Surakarta. Pada saat itu IPSSI ini diketuai oleh Mr. Wongsonegoro, IPSSI kemudian tahun 1950 berubah nama menjadi IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) dan menjadi nama organisasi yang dikenal masyarakat sampai sekarang.

Pencak silat bagi masyarakat Indonesia mengandung beberapa aspek yaitu: seni bela diri, olahraga, seni dan sebagai sarana pembinaan mental spiritual. Pencak silat juga memiliki unsur keterampilan dan ketangkasan. Hal ini sangat penting bagi pembinaan hidup sehat, kesegaran jasmani, dan kemampuan berprestasi. Di samping itu pencak silat memberikan ajaran budi pekerti, pembentukan kepribadian yang kuat, dan semangat juang yang tinggi. Harapannya pembudayaan pencak silat warisan budaya bangsa ikut berkontribusi dalam pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia. <>